



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Negatif, itulah stigma yang muncul di masyarakat, ketika kita berbicara atau melihat anak Punk. Persepsi tentang punk itu sendiri juga disalahpahami oleh sebagian generasi muda yang mengaku sebagai punk. Sebagian remaja mengartikan punk sebagai kebebasan, mereka hidup tanpa aturan. Pemahaman yang salah dan setengah-setengah itu membuat banyak dari mereka melakukan tindakan yang semakin membuat nama Punk menjadi negatif di masyarakat, salah satu contohnya seperti mabuk-mabukan di muka umum secara bergerombol dan meminta uang secara paksa kepada orang – orang yang ada disekitar mereka. Hal ini semakin diperkuat dengan berbagai pemberitaan-pemberitaan negatif tentang anak punk di media seperti razia anak punk yang dilakukan polisi yang menjadikan seolah-olah anak punk sebagai sampah masyarakat yang harus di basmi.

Punk merupakan sub-budaya yang lahir di London, Inggris. Awalnya, kelompok punk selalu dikacaukan oleh golongan skinhead. Namun, sejak tahun 1980-an, saat punk merajalela di Amerika, golongan punk dan skinhead seolah-olah menyatu, karena mempunyai semangat yang sama. Namun, Punk juga dapat berarti jenis musik atau genre yang lahir di awal tahun 1970-an. Punk juga bisa berarti ideologi hidup yang mencakup aspek-aspek sosial dan politik. Gerakan anak muda yang diawali oleh anak-anak sekelas pekerja ini segera merambah di Amerika yang mengalami masalah ekonomi dan

keuangan yang di picu oleh kemerosotan moral oleh para politik yang memicu tingkat pengangguran dan kriminalitas yang tinggi, karena itu Punk berusaha menyindir dengan caranya sendiri, yang melalui lagu-lagu yang diciptakan oleh mereka sendiri atau gaya dandanan khas mereka sendiri, tetapi lirik lagunya yang sederhana dan bahkan ada yang kasar, beat yang cepat dan mengentak. Sejumlah literatur dan catatan sejarah menyebutkan, *punk* berasal dari singkatan Public United Nothing Kingdom artinya sekumpulan anti-peraturan kerajaan. Mereka itu sangat anti dengan peraturan kerajaan. Mereka menilai peraturan itu hanya bisa memaksa tanpa memikirkan penderitaan rakyat.

*Punk* lahir sebagai gerakan perlawanan anak muda berlandaskan keyakinan mereka. Punk sering dikenal dari hal fashion yang dikenakan dan tingkah laku yang mereka perlihatkan, seperti potongan rambut *mohawk* ala suku indian, atau dipotong ala feathercut dan diwarnai dengan warna-warna yang terang, sepatu boots, rantai dan spike, jaket kulit, celana jeans ketat dan baju yang lusuh, anti keamanan, anti sosial, kaum perusuh dan kriminal dari kelas rendah, pemabuk berbahaya sehingga banyak yang mengira bahwa orang yang berpenampilan seperti itu sudah layak untuk disebut sebagai punker. Punk juga merupakan sebuah gerakan perlawanan anak muda yang berlandaskan dari keyakinan *we can do it ourselves*.<sup>1</sup>

U M N  
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

---

<sup>1</sup> <http://sejarahri.com/komunitas-punk-di-indonesia-dan-asal-usulnya/>

Penilaian punk dalam melihat suatu masalah dapat dilihat melalui lirik-lirik lagunya yang bercerita tentang masalah politik, lingkungan hidup, ekonomi, ideologi, sosial dan bahkan masalah agama. Komunitas Punk yang sudah berdiri pada tahun 1908 dan didirikan oleh Michael Bakkunin mempunyai nilai-nilai dasar: DO IT YOURSELF dan SOLIDARITAS. Karena itu, komunitas Punk hidup mandiri tanpa sokongan atau bantuan orang lain. Dalam menghidupi diri sendiri dan komunitasnya, mereka membuat label rekaman sendiri untuk menaungi band-band sealiran sekaligus mendistribusikannya ke pasaran. Kemudian usaha ini berkembang menjadi semacam toko kecil yang lazim disebut distro. CD dan kaset tidak lagi menjadi satu-satunya barang dagangan. Mereka juga memproduksi dan mendistribusikan t-shirt, aksesoris, buku dan majalah, poster, serta jasa tindik dan tato. Seluruh produk dijual terbatas dan dengan harga yang amat terjangkau. Mengenai solidaritas, komunitas Punk adalah yang paling utama. Mereka merasa sebagai keluarga besar yang ikatannya sangat kuat.

Punk adalah perilaku yang lahir dari sifat melawan, tidak puas hati, marah, dan benci pada sesuatu yang tidak pada tempatnya (sosial, ekonomi, politik budaya, bahkan agama) terutama terhadap tindakan yang menindas. Widya (2014, p. 12)

Budaya *punk* mulai tumbuh dan berkembang di Indonesia, terutama Bandung dan Jakarta, sekitar awal tahun 1990. Namun ketika itu *punk* masih relatif kecil dan baru sebatas mengenal musiknya lewat *band punk* legendaris, Sex Pistols dan The Clash. Namun sebelumnya, awal – awal kehadiran Punk di Indonesia sudah terbentuk sejak tahun 1980-an. Dandanannya dengan menggunakan jaket ala The Ramones sudah terlihat. Kehadiran punk di era tahun 1980-an juga terlihat pada film "Mengapa

Matahari” dengan pemeran utama Rhoma Irama. Dalam film itu punk digambarkan sebagai kelompok yang berperilaku deviatif. Pada salah satu bagian film, yaitu ketika Rhoma Irama manggung, terdapat figuran sekumpulan anak punk yang menghancurkan tempat pertunjukkan sebagai pembuat onar. Menjelang akhir periode 1980- an terdapat peristiwa-peristiwa penting yang menandai proses terbentuknya generasi punk pertama di Jakarta. Muncul orang-orang yang dapat dicatat sebagai pionir. Nama- nama seperti Feri Blok M, Dayan The Stupid, dan Udet dari Young Offender hadir sebagai aktor- aktor awal generasi punk pertama, tentu bersama banyak nama lain. Penganut kultur punk di Indonesia mulai mengadopsi substansi Punk yang termasuk di dalamnya ideologi, etika DIY (Do It Yourself), pandangan politis, dan lain sebagainya. Salah satunya adalah gaya hidup positif Straigh Edge yang menolak konsumsi alkohol, rokok, obat-obatan terlarang, dan perilaku seks bebas<sup>2</sup>.

Mereka memiliki ciri khas dalam penampilan berpakaian mereka. Dalam buku Melawan Arus yang dituliskan Aditya Rahman Yani (2016) Menjelaskan bahwa jika seseorang ingin `diakui` sebagai punk, paling tidak dia `wajib` memakai sebagian atau keseluruhan dari atribut ini: t-shirt band punk yang legendaris, original dan tidak pasaran, celana jeans bebel yang ketat, spatu boots atau sneakers yang sudah kumal, tindik dan piercing, jaket kulit penuh emblem dan spike, serta rambut Mohawk berwarna-warni. Yani (2016, p. 103)

Sebagaimana yang dikenal selama ini, punk dianggap sebagai tandingan dari budaya mainstream yang ada. Hal ini tercermin dalam fashion yang dikenakan. Mereka sebenarnya bukan menciptakan jenis fashion yang benar-benar baru, namun cenderung

---

<sup>2</sup> <http://sejarahri.com/komunitas-punk-di-indonesia-dan-asal-usulnya/>

mengadopsi simbol-simbol dalam fashion mainstream untuk `dirusak` atau dikenakan dengan tidak sewajarnya. Jenis fashion seperti inilah yang kemudian dianggap sangat “melawan”

Dalam sejarahnya, punk memang sejak awal sudah terkait dengan music, ideology, fashion, seni visual, literature, gaya dansa dan film. Dahulu, ketika punk muncul pertama kali pada tahun 1970-an di Amerika dan Inggris, dia terus menyebar hingga ke seluruh dunia dalam bentuk yang berbeda. Oleh karenanya punk masuk menjadi salah satu pembahasan paling menarik di kajian-kajian tentang subkultur hingga saat ini. Yani (2016, p. 102)

Tidak dapat dipungkiri ciri khas dari gaya mereka menimbulkan stigma negatif di masyarakat. Banyak masyarakat menganggap bahwa punk itu tidak baik, punk adalah criminal, mereka adalah orang-orang yang berada di jalur yang salah, punk itu aneh dan menakutkan,, dan masih banyak lagi stigma –stigma negatif yang muncul di masyarakat tentang punk.

Punk adalah sebuah singkatan dari *Public United Nothing Kingdom* yang memiliki arti mereka ingin hidup bebas dan terlepas dari peraturan yang dibuat oleh Negara atau pemerintah.

Salah satu contoh bahwa punk selalu dianggap negatif dan selalu dianggap sebagai “sampah masyarakat” adalah pemberitaan di Kabar Malang yang membuat berita tentang razia anak punk yang dilakukan Polres Malang, dan juga melalui video yang dibuat oleh Vice Indonesia yang berjudul “kami menemui komunitas punk di Aceh”. Video dokumenter itu menceritakan kehidupan punk di Aceh yang sebenarnya sudah

dilarang oleh pemerintah Aceh karna punk dianggap melanggar aturan aturan yang berlaku disana. Dari kedua video inilah dapat semakin menguatkan stigma negatif tentang punk di Indonesia.

Dibalik stigma negatif masyarakat Indonesia terhadap punk, terdapat sebuah komunitas punk yang berisi anak muda yang justru selalu membuat kegiatan-kegiatan positif di lingkungan tempat mereka tinggal. Mereka adalah Mental Blok. Nama komunitas Mental Blok memiliki arti sindiran bahwa yang “bermental blok” bukanlah orang-orang yang putus sekolah, bukan orang yang tidak naik kelas, dan orang yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ke tingkat selanjutnya, yang “bermental blok” menurut mereka adalah orang-orang yang tidak percaya diri karena tidak memiliki gelar.

Tak hanya aktif dalam bermusik, komunitas ini juga melakukan hal yang sangat positif agar dapat menunjang kehidupan mereka seperti mendesain, menggambar, melukis, dan membuat merchandise.

Komunitas ini dibuat oleh Uly, pada awalnya, ia berada di komunitas Taring Babi dan akhirnya memberanikan diri untuk membangun sebuah komunitas baru sebagai wadah untuk belajar bagaimana cara mereka hidup secara mandiri, dan bagaimana cara mereka agar diterima di masyarakat seperti masyarakat menerima Taring Babi. Uly selalu mengingat perkataan Taring Babi bahwa kita yang harusnya datang ke masyarakat, bukan masyarakat datang ke kita. Sampai hari ini, perkataan itu diterapkan dalam komunitas Mental Blok. Uly mengajak dua orang temannya yang bernama Alfi dan Jabe untuk membantu Uly membangun sebuah komunitas baru di Kalibata yang

merupakan lingkungan tempat Uluay tinggal. Akhirnya mereka mendirikan komunitas Mental Blok hingga saat ini dengan tujuan terus melakukan bahasa pembuktian agar mereka tidak lagi dianggap negatif, dan dipandang sebelah mata

Mereka mulai menetap di Bina Warga, Kalibata Jakarta Selatan pada tahun 2017, sebelumnya, mereka hidup berpindah-pindah karena banyak alasan, salah satunya ada orang didalam komunitas mereka yang tidak merasa memiliki, sehingga tidak menjaga komunitas itu, dan membuat nama komunitas itu menjadi buruk di masyarakat sekitar. Pada awalnya, mereka tidak diterima oleh masyarakat sekitar karena pada awalnya masyarakat sekitar mereka akan membawa pengaruh buruk bagi lingkungan mereka, namun seiring berjalannya waktu, masyarakat sekitar melihat kegiatan-kegiatan positif yang mereka lakukan, dan hasil-hasil karya yang mereka ciptakan, akhirnya masyarakat sudah mulai menerima komunitas punk Mental Blok di lingkungan mereka.

Melihat hasil karya dan kegiatan positif yang mereka lakukan, peneliti tertarik untuk membuat dokumentasi tentang kehidupan mereka, serta pandangan masyarakat sekitar dari awal mereka tinggal hingga sekarang terhadap komunitas punk itu kedalam bentuk video dokumenter. Dari hasil karya ini peneliti mengharapkan agar membuka pikiran masyarakat bahwa kita tidak boleh melihat seseorang dari luarnya saja, mereka dengan tattoo di sekujur tubuhnya, penampilan yang kotor tidak menjadi jaminan bahwa orang tersebut tidak baik dan dapat menimbulkan efek negatif bagi masyarakat sekitar.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik membuat skripsi berbasis karya berupa video dokumenter tentang kehidupan sebuah komunitas punk untuk membuktikan ke



masyarakat luas bahwa punk yang selalu dikucilkan, dan dipandang sebelah mata tidak selamanya seperti yang dipikirkan.

## **1.2 Tujuan Karya**

Video dokumenter ini memiliki tujuan:

1. Membuka pandangan baru terhadap budaya punk yang ada di Indonesia, sehingga tidak ada lagi pandangan negatif masyarakat terhadap anak punk.
2. Membantu komunitas komunitas punk yang ada di Indonesia, agar tidak dipandang negatif lagi, karena punk merupakan gaya hidup dan pandangan, bukan kriminalitas.
3. Membuka mata masyarakat luas bahwa mereka ada dan sama seperti orang biasa yang hanya berbeda pandangan saja dan agar tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

## **1.3 Manfaat Karya**

Penulis berharap, tugas akhir berupa video dokumenter ini bukan sekadar syarat kelulusan, namun juga memiliki manfaat, diantara lain

1. Membantu menyemangati komunitas-komunitas punk yang berada di Indonesia, agar mereka terus melakukan kegiatan kegiatan positif dan menciptakan karya yang semakin baik setiap harinya

2. Menyadarkan masyarakat bahwa mereka yang pada awalnya dipandang negatif, tidak bisa melakukan apa apa, dan dianggap dapat membawa pengaruh negatif bagi masyarakat pada akhirnya bisa membuktikan diri mereka. Mereka menjadi sekumpulan orang-orang produktif, yang selalu menciptakan karya-karya yang bagus



# UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA